



► AKSI KRIMINALITAS

65% Pelaku Rasjal dari Keluarga Tak Utuh

Sunartono & Lugas Subarkah
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Sebagian besar pelaku kasus kekerasan jalanan (rasjal) atau populer disebut *klithih* di Jogja, didominasi berasal dari keluarga tidak utuh atau *broken home*. Keberadaan regulasi terkait dengan ketahanan keluarga perlu dikuatkan kembali.

Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengatakan berdasarkan dari sejumlah kasus kekerasan jalanan, sekitar 65% pelaku berasal dari keluarga yang tidak utuh atau bermasalah. Kurangnya pengawasan dari orang tua membuat anak bergabung dengan geng di luar sekolah dan terpengaruh teman melakukan tindakan yang negatif salah satunya tindak rasjal.

65% Pelaku...

Heroe sepekat keluarga harus memperkuat pengawasan pada anak agar tidak beraktivitas negatif di luar rumah. "Sekarang kelompok geng sudah bergeser, pindah ke luar sekolah, mereka gabungan. Sudah tidak seideologis lagi misalnya dari sekolah tertentu, aktivitas mereka di luar sekolah. Berdasarkan kasus-kasus sebelumnya, 65 persen pelaku berasal dari *broken home*, misalnya anak dititipkan kakeknya," kata Heroe dalam diskusi *Pemuda dan Penegakan Moral Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara* di Gedung DPD, Jogja, Sabtu (16/4).

Anggota DPD RI, Cholid Mahmud, menambahkan persoalan rasjal di Jogja ini telah mendapatkan sorotan secara nasional dan beberapa kali viral di media sosial. Sehingga harus ada penanganan serius dan berkelanjutan. Dengan banyaknya pelaku *klithih* dari keluarga *broken home*, maka pangkal persoalan hakikatnya pada keluarga. Anak yang kurang diawasi maka sudah pasti akan melakukan aktivitas di luar rumah, seperti bergabung dengan kelompok geng di sekolahnya. "Sehingga dari sekolah jangan sampai ada kegiatan berkelompok di atas jam keputungan sekolah misalnya di atas jam 15.00 WIB. Karena memungkinkan mereka berkelompok lalu bertemu di jalan, dari pertemuan ini kemudian ada rentetan selanjutnya. Kami juga heran, anak-anak mau bertengkar saja sampai ada yang membuat perjanjian," ujarnya.

Cholid mengatakan DIY telah memiliki Perda No.7/2018 tentang Pembangunan Ketahanan Keluarga. Menurutnya perda ini harus diterapkan secara nyata melalui regulasi turunan untuk mencegah agar keluarga diperkuat guna mencegah anak bergabung dalam suatu kelompok geng.

"Karena faktanya kasus tentang kekerasan jalanan yang dilakukan anak ini terus berulang di Jogja. Menurut kami perlu ada gerakan bersama, misalnya tokoh agama memberikan ceramah tidak melulu soal agama tetapi juga memberikan solusi atas masalah sosial ini, bagaimana

masyarakat didorong agar anak diawasi dan didampingi," katanya.

Terkait dengan rencana DIY untuk memberikan tempat pendidikan dan pelatihan bagi mantan pelaku *klithih*, Cholid menilai wacana tersebut sah-sah saja diterapkan. Namun menurutnya terpenting adalah pencegahan agar tidak mengalami kejadian serupa. "Kalau yang sudah pelaku tentu biar menjalani hukuman saja, sebaiknya fokus pada anak-anak, bagaimana ada ketahanan di keluarga, sehingga anak tertangani," ucapnya.

Tekanan Pandemi

Sementara itu, Dosen UGM yang juga merupakan inisiator Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) DIY, Muhammad Nur Rizal, menyebut perubahan-perubahan serta tekanan yang muncul akibat pandemi Covid-19 bisa menjadi salah satu hal yang memicu aksi rasjal yang dilakukan para remaja. Menurutnya, anak remaja menghadapi perubahan dinamika di dalam keluarga, sekolah, relasi pertemanan, serta lingkungan masyarakat. Dalam situasi yang demikian kompleks, anak sulit untuk memenuhi kebutuhannya akan ruang ekspresi. "Belakangan ini anak muda tidak punya ruang untuk berekspresi baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat," katanya, Minggu (17/4).

Ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan sepenuhnya secara daring, banyak aktivitas yang bagi para siswa bisa mejadi ruang berekspresi, berkarya, dan berinteraksi yang hilang. Demikian juga ruang interaksi di lingkungan masyarakat.

"Banyak orang tua mengalami efek pandemi dan terpuruk secara ekonomi sehingga mereka lupa untuk membangun kedekatan dan komunikasi yang intensif dengan anak," ungkapnya.

Padahal, anak juga mengalami banyak persoalan baru sehingga perlu mendapat perhatian dan pendampingan dari orang tua. Hal ini membuat relasi antara anak dengan orang tua semakin jauh, dan banyak anak melarikan diri ke dunia teknologi.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Sat Pol PP 2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga 3. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik 4. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005